MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

HUBUNGAN SUPERVISI KLINIS DENGAN KINERJA PERAWAT DALAM PENERAPAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP SURGIKAL

Miranda Sriayuningsih[1], Susi Erianti[2], Agnita Utami[3], Raja Fitrina Lastari[4], Siska Mayang Sari[5]
[1-5] Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru
Email: mirandasriayuningsih@gmail.com

ABSTRAK

Kinerja perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien merupakan komponen penting dalam manajemen keperawatan. Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja tersebut adalah supervisi klinis sebagai mekanisme pembinaan, pengarahan, dan evaluasi untuk memastikan pelayanan keperawatan sesuai dengan standar keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh perawat pelaksana di ruang rawat inap surgikal sebanyak 53 orang yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian meliputi *Manchester Clinical Supervision Scale-26* (MCSS-26) untuk mengukur supervisi klinis dan *Hospital Survey on Patient Safety Culture* (HSPSC) dari AHRQ untuk mengukur kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien. Data dikumpulkan melalui survei dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia responden 37,89 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan (83,0%), berpendidikan D3 (54,7%), dan memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun (64,2%). Sebagian besar responden menilai supervisi klinis belum efektif (58,5%), sedangkan mayoritas memiliki kinerja tinggi dalam penerapan budaya keselamatan pasien (54,7%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p = 0,001 (p < 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara supervisi klinis dengan kinerja perawat. Semakin efektif supervisi klinis, semakin baik kinerja perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memperkuat aspek normatif dan formatif supervisi klinis melalui evaluasi terstruktur serta pelatihan berkelanjutan untuk mendukung peningkatan budaya keselamatan pasien.

Kata Kunci: *Budaya Keselamatan Pasien, Kinerja Perawat, Supervisi Klinis*

ABSTRACT

Nurses' performance in implementing a patient safety culture is a crucial component of nursing management. One of the managerial mechanisms that supports this performance is *clinical supervision*, which functions to guide, direct, and evaluate nurses in delivering care according to patient safety standards. This study aimed to determine the relationship between *clinical supervision* and nurses' performance in implementing a patient safety culture in the surgical inpatient wards of Arifin Achmad Regional General Hospital, Riau Province. This study employed a quantitative

Article history
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

descriptive correlational design with a *cross-sectional* approach. The population and sample consisted of all 53 staff nurses working in the surgical inpatient wards, selected using a *total sampling* technique. Data were collected using the *Manchester Clinical Supervision Scale-26* (MCSS-26) to assess *clinical supervision* and the *Hospital Survey on Patient Safety Culture* (HSPSC) developed by the *Agency for Healthcare Research and Quality* (AHRQ) to measure nurses' performance in implementing a patient safety culture. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the *Chi-square* test. The results showed that the mean age of respondents was 37.89 years; most were female (83.0%), held a diploma (54.7%), and had more than 10 years of work experience (64.2%). Most respondents perceived *clinical supervision* as ineffective (58.5%), while the majority demonstrated high performance in implementing a patient safety culture (54.7%). The *Chi-square* test revealed a significant relationship between *clinical supervision* and nurses' performance (p = 0.001; p < 0.05). More effective *clinical supervision* was associated with better nurses' performance. Hospitals are therefore encouraged to strengthen the normative and formative components of *clinical supervision* through structured evaluation and continuous training to enhance the patient safety culture.

Keywords: *Patient safety Culture, Nurse Performance, Clinical Supervision.*

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan indikator utama mutu pelayanan rumah sakit dan menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di berbagai negara. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*/WHO) menegaskan bahwa insiden keselamatan pasien masih menjadi penyebab tingginya morbiditas, mortalitas, serta beban ekonomi pada sistem kesehatan. Oleh karena itu, pembangunan budaya keselamatan pasien (*patient safety culture*) menjadi strategi utama untuk menekan kejadian yang tidak diharapkan melalui peningkatan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar pelayanan yang aman (Hadi, 2020) dan (Rachmawati et al., 2023). Di Indonesia, penerapan budaya keselamatan pasien diperkuat melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa setiap rumah sakit wajib mengembangkan sistem keselamatan pasien yang meliputi asesmen risiko, pelaporan insiden, pembelajaran dari insiden, serta implementasi solusi untuk mencegah terulangnya kejadian yang sama (Permenkes RI, 2017a).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki intensitas interaksi tertinggi dengan pasien sehingga memegang peranan penting dalam implementasi budaya keselamatan pasien. Kinerja perawat yang optimal ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap standar operasional, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dokumentasi yang akurat, serta pelaksanaan tindakan keperawatan yang aman dan sesuai prosedur. Sebaliknya, rendahnya kinerja perawat dapat meningkatkan risiko terjadinya *adverse event*, kesalahan pemberian obat, infeksi terkait pelayanan kesehatan, maupun insiden keselamatan pasien lainnya (Pakpahan & Syahreza, 2025; Adnan et al., 2023). Penelitian di Thailand menunjukkan bahwa pengetahuan keselamatan, lingkungan praktik, dan dukungan organisasi berhubungan signifikan dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien (Sangsrijan et al., 2024). Selain itu, persepsi

positif terhadap prosedur keselamatan juga terbukti meningkatkan kepatuhan perawat sekaligus menurunkan insiden yang merugikan pasien (Seo & Lee, 2023).

Peningkatan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh faktor manajerial, salah satunya supervisi klinis (*clinical supervision*). Supervisi klinis merupakan proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis melalui bimbingan, observasi, evaluasi, refleksi, serta pemberian umpan balik untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas praktik keperawatan (Asmaningrum et al., 2023). Model supervisi klinis Proctor menjelaskan bahwa supervisi terdiri atas tiga fungsi utama, yaitu fungsi normatif untuk menjaga standar profesional, fungsi formatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta fungsi restoratif yang memberikan dukungan emosional kepada perawat dalam menjalankan praktik profesional (Yunianti et al., 2024). Melalui ketiga fungsi tersebut, supervisi klinis diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien dan memperbaiki kualitas pelayanan keperawatan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pelayanan. Martin et al. (2021) menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan motivasi, kompetensi, komunikasi profesional, dan kualitas praktik keperawatan. Temuan tersebut diperkuat oleh Disik et al. (2025) yang melaporkan bahwa supervisi rutin meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, mengidentifikasi kesenjangan praktik, serta mendorong pembelajaran berkelanjutan bagi perawat. Penelitian lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa penerapan model supervisi klinis meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien dan kualitas dokumentasi keperawatan secara signifikan (Sitorus et al., 2025). Estika et al. (2026) bahkan menemukan bahwa supervisi klinis berpengaruh positif terhadap motivasi perawat sekaligus memperkuat implementasi budaya keselamatan pasien.

Meskipun demikian, implementasi supervisi klinis di berbagai rumah sakit masih belum berjalan secara optimal. Supervisi sering kali bersifat administratif, reaktif, dan belum dilakukan secara terstruktur sehingga belum sepenuhnya mampu menjadi sarana pembinaan profesional bagi perawat. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien serta menghambat pengembangan kompetensi klinis perawat (Trimulyanto et al., 2023). Di sisi lain, penelitian mengenai hubungan supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien di Indonesia masih relatif terbatas dan lebih banyak mengkaji fungsi kepemimpinan, motivasi kerja, atau supervisi secara umum tanpa menggunakan instrumen supervisi klinis yang terstandarisasi.

Fenomena tersebut juga ditemukan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Berdasarkan laporan Tim Sub Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit tahun 2023 masih ditemukan 7 *Kejadian Tidak Diharapkan* (KTD), 1 *Kejadian Tidak Cedera* (KTC), dan 1 *Kejadian Nyaris Cedera* (KNC) (Fauzi, 2024). Studi pendahuluan menunjukkan bahwa supervisi klinis telah dilaksanakan, namun belum dilakukan secara terjadwal dan lebih banyak bersifat reaktif ketika terjadi kesalahan pelayanan. Selain itu, masih ditemukan keengganan sebagian perawat melaporkan kesalahan karena khawatir terhadap konsekuensi penilaian kinerja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi budaya keselamatan pasien masih memerlukan penguatan melalui mekanisme supervisi klinis yang lebih efektif.

Penelitian sebelumnya oleh Sarasani et al. (2023) dan Adnan et al. (2023) mengkaji hubungan supervisi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan budaya keselamatan pasien terhadap

kualitas pelayanan maupun keselamatan pasien. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis hubungan supervisi klinis yang diukur menggunakan *Manchester Clinical Supervision Scale-26* (MCSS-26) dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien yang diukur menggunakan *Hospital Survey on Patient Safety Culture* (HSPSC). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah melalui penggunaan dua instrumen yang telah tervalidasi secara internasional untuk mengevaluasi hubungan antara efektivitas supervisi klinis dan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien pada ruang rawat inap surgikal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi rumah sakit dalam mengembangkan program supervisi klinis yang lebih terstruktur melalui penguatan fungsi normatif, formatif, dan restoratif sehingga mampu meningkatkan kinerja perawat, memperkuat budaya keselamatan pasien, serta menurunkan risiko terjadinya insiden keselamatan pasien.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien. Semakin efektif pelaksanaan supervisi klinis, semakin tinggi kinerja perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *descriptive correlational* menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Rancangan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara supervisi klinis sebagai variabel independen dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien sebagai variabel dependen tanpa memberikan intervensi kepada responden (Notoatmodjo, 2018). Melalui pendekatan *cross-sectional*, pengukuran seluruh variabel dilakukan pada waktu yang sama sehingga mampu menggambarkan kondisi responden pada satu periode pengamatan. Desain ini dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antarvariabel secara efisien berdasarkan data yang diperoleh dari seluruh responden.

Penelitian dilakukan secara observasional analitik dengan memanfaatkan data hasil pengisian kuesioner oleh perawat pelaksana. Seluruh data dianalisis secara kuantitatif menggunakan pendekatan statistik sehingga hasil penelitian dapat menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang meliputi Ruang Gardenia, Edelweis, dan Dahlia. Rumah sakit ini dipilih karena merupakan rumah sakit rujukan sekaligus rumah sakit pendidikan di Provinsi Riau dengan aktivitas pelayanan keperawatan yang tinggi sehingga penerapan budaya keselamatan pasien menjadi aspek yang sangat penting. Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran peneliti, belum terdapat penelitian yang mengkaji hubungan supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien pada ruang rawat inap surgikal di rumah sakit tersebut.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Pelaksanaan penelitian berlangsung mulai September 2025 hingga Maret 2026. Tahapan penelitian meliputi penyusunan proposal, pengurusan perizinan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis statistik, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan setelah seluruh perizinan administratif dan persetujuan etik diperoleh dari instansi terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau sebanyak 53 orang yang terdiri atas 14 perawat di Ruang Dahlia, 16 perawat di Ruang Gardenia, dan 23 perawat di Ruang Edelweis. Populasi dipilih karena seluruh perawat pelaksana memiliki tanggung jawab langsung dalam pemberian asuhan keperawatan dan penerapan budaya keselamatan pasien selama pelayanan berlangsung.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Penggunaan teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan seluruh populasi dilibatkan sehingga dapat meminimalkan *sampling error* serta meningkatkan representativitas hasil penelitian (Sugiyono, 2017).

Kriteria inklusi penelitian meliputi perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, serta hadir pada saat penelitian dilaksanakan. Adapun kriteria eksklusi adalah perawat yang sedang cuti, menjalani pendidikan atau pelatihan di luar rumah sakit, maupun tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap sehingga datanya tidak dapat dianalisis.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh responden oleh peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen rumah sakit, literatur ilmiah, buku referensi, serta jurnal yang berkaitan dengan supervisi klinis dan budaya keselamatan pasien. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hak responden untuk menolak maupun menghentikan keikutsertaan kapan saja. Selanjutnya responden yang bersedia diminta menandatangani lembar *informed consent* sebelum mengisi kuesioner.

Instrumen supervisi klinis menggunakan *Manchester Clinical Supervision Scale* (*MCSS-26*) yang terdiri atas 26 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat. Instrumen ini mengukur tiga komponen utama supervisi klinis, yaitu komponen normatif, formatif, dan restoratif. Kuesioner diperoleh dari *MCSS-26 White Winstanley* dan telah diterjemahkan serta diuji oleh Pratama et al. (2020). Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, instrumen memiliki nilai validitas berkisar antara 0,362–0,644 dan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,923 sehingga dinyatakan sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Variabel budaya keselamatan pasien diukur menggunakan Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSPSC) yang dikembangkan oleh Agency for Healthcare Research and Quality (AHRQ). Instrumen terdiri atas 42 butir pertanyaan yang mencakup 12 dimensi budaya keselamatan pasien dengan menggunakan skala Likert lima tingkat. Instrumen ini merupakan instrumen baku yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah digunakan

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

dalam berbagai penelitian sebelumnya (Negara, 2019). Nilai Cronbach's Alpha setiap dimensi berada pada rentang 0,63–0,84 yang menunjukkan reliabilitas yang baik.

Seluruh proses pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti tanpa melibatkan enumerator. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, dilakukan proses *editing*, *coding*, *entry data*, *cleaning*, dan *processing* menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (*SPSS*) sebelum dilakukan analisis statistik. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Hang Tuah Pekanbaru dengan nomor 114/KEPK/UHTP/I/2026 sehingga seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etik penelitian kesehatan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (*SPSS*). Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi setiap variabel penelitian. Variabel numerik disajikan dalam bentuk nilai *mean*, *median*, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum, sedangkan variabel kategorik disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien menggunakan uji *Chi-Square*. Sebelum analisis dilakukan, kategori budaya keselamatan pasien digabung menjadi dua kategori, yaitu rendah–sedang dan tinggi agar memenuhi asumsi uji *Chi-Square*, yaitu seluruh nilai *expected count* lebih dari lima. Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai *p-value* < 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabulasi silang, serta nilai signifikansi statistik untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL

Pada bab ini disajikan hasil penelitian mengenai hubungan supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5–19 Februari 2026 dengan responden sebanyak 53 perawat pelaksana yang bertugas di Ruang Dahlia, Edelweis, dan Gardenia. Analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien.

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau (n = 53)

	N	Range	Minimum	Maxsimum	Mean	Std. Devisiasi
Usia	53	34	23	57	37,89	7,183

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 37,89 tahun dengan standar deviasi 7,183. Usia termuda responden adalah 23 tahun dan usia tertua 57 tahun dengan rentang usia 34 tahun.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Lama Kerja, Ruangan Dinas Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau (n = 53)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	9	17,0
	Perempuan	44	83,0
2	Pendidikan Terakhir		
	D3	29	54,7
	S1	6	11,3
	Ners	18	34,0
3	Lama Kerja (tahun)		
	< 5	5	9,4
	5-10	14	26,4
	>10	34	64,2
4	Ruangan Dinas		
	Dahlia	14	26,4
	Edelweis	23	43,4
	Gardenia	16	30,2
	Total	53	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (83,0%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan D3 sebanyak 29 orang (54,7%). Berdasarkan lama kerja, mayoritas responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 34 orang (64,2%). Berdasarkan ruangan dinas, sebagian besar responden bertugas di Ruang Edelweis sebanyak 23 orang (43,4%).

Variabel Penelitian

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Supervisi Klinis Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau (n = 53)

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Belum Efektif	31	58,5
2	Efektif	22	41,5
	Total	53	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden menilai pelaksanaan supervisi klinis berada pada kategori belum efektif sebanyak 31 orang (58,5%), sedangkan 22 orang (41,5%) menilai supervisi klinis berada pada kategori efektif.

Tabel 4 Jenis Indikator Komponen Supervisi Klinis Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau (n = 53)

No	Komponen	Frekuensi	%
1	Normatif	10	18,9
2	Formatif	17	32,1
3	Restoratif	26	49,1
	Total	53	100

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa komponen supervisi klinis yang paling dominan adalah komponen restoratif sebanyak 26 responden (49,1%), sedangkan komponen dengan proporsi terendah adalah komponen normatif sebanyak 10 responden (18,9%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Perawat dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau (n = 53)

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Rendah-Sedang	24	45,3
2	Tinggi	29	54,7
	Total	53	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kinerja dalam penerapan budaya keselamatan pasien pada kategori tinggi sebanyak 29 orang (54,7%), sedangkan 24 responden (45,3%) berada pada kategori rendah–sedang.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menggunakan uji Chi-Square.

Tabel 6 Hubungan Supervisi Klinis dengan Kinerja Perawat dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau (n = 53)

Supervisi Klinis	Kinerja Perawat dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien				Total		*P Value*
	Kurang Baik		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Belum Efektif	21	67,7%	10	32,3%	31	100%	0,001
Efektif	3	13,6%	19	86,4%	22	100%	
Total	24	45,3%	29	54,7%	53	100%	

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 diperoleh nilai **p = 0,001 (p < 0,05)**, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perawat yang memperoleh supervisi klinis secara efektif cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam menerapkan budaya keselamatan pasien dibandingkan dengan perawat yang memperoleh supervisi klinis yang belum efektif. Distribusi pada tabel silang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dengan supervisi klinis efektif memiliki kinerja kategori baik, sedangkan sebagian besar perawat dengan supervisi klinis belum efektif memiliki kinerja kategori rendah–sedang. Hasil ini memperkuat adanya hubungan antara supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai *p* = 0,001 (p <0,05), yang menunjukkan bahwa semakin efektif pelaksanaan supervisi klinis, maka semakin baik pula kinerja perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan melalui pembinaan, pemantauan, evaluasi, dan pemberian umpan balik terhadap praktik keperawatan sehingga perawat mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar keselamatan pasien.

Supervisi klinis merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, akuntabilitas, serta kualitas pelayanan keperawatan melalui bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan kemampuan perawat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemui selama memberikan asuhan keperawatan. Dengan adanya supervisi yang efektif, perawat memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, menerima masukan, melakukan refleksi terhadap praktik yang telah dilakukan, serta memperbaiki tindakan yang belum sesuai dengan standar pelayanan. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien dan meminimalkan terjadinya insiden keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini didukung oleh distribusi data yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang memperoleh supervisi klinis efektif memiliki kinerja yang baik dalam penerapan budaya keselamatan pasien, sedangkan sebagian besar perawat yang memperoleh supervisi klinis belum efektif memiliki kinerja pada kategori rendah hingga sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas supervisi klinis berkaitan dengan kemampuan perawat dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan pasien selama memberikan pelayanan. Supervisi yang dilakukan secara rutin memungkinkan kepala ruangan melakukan observasi terhadap praktik keperawatan, memberikan arahan apabila ditemukan ketidaksesuaian tindakan, serta mengevaluasi pelaksanaan pelayanan sesuai standar operasional prosedur. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya meningkatkan kemampuan individu perawat, tetapi juga memperkuat budaya keselamatan pasien di lingkungan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rikayoni et al. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruangan dengan penerapan *patient safety* pada perawat di ruang rawat inap. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa supervisi yang dilakukan secara terencana mampu meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien melalui kegiatan monitoring, evaluasi, dan pemberian umpan balik secara langsung. Penelitian Fatonah dan Yustiawan (2020) juga melaporkan bahwa supervisi kepala ruangan berperan dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien karena memberikan kesempatan kepada perawat untuk memperoleh bimbingan, motivasi, serta penyelesaian masalah yang dihadapi selama memberikan pelayanan kepada pasien.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fatimah dan Sulistyowati (2025) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program supervisi klinis secara berjenjang mampu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan melalui proses evaluasi dan pembinaan yang dilakukan secara sistematis. Selain itu, Purnomo et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan

supervisi klinis berbasis Model Proctor berpengaruh terhadap peningkatan budaya keselamatan pasien karena supervisi tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga pada peningkatan kompetensi dan dukungan terhadap perawat dalam menjalankan praktik profesional.

Secara teori, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep supervisi klinis Model Proctor yang terdiri atas fungsi normatif, formatif, dan restoratif. Ketiga fungsi tersebut saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Fungsi normatif berperan dalam memastikan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, fungsi formatif berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat melalui pembelajaran, sedangkan fungsi restoratif memberikan dukungan psikologis dan motivasi kepada perawat agar mampu menjalankan tugas secara optimal. Apabila ketiga fungsi tersebut diterapkan secara seimbang, maka kualitas pelayanan keperawatan dan budaya keselamatan pasien akan semakin meningkat (Trigantara et al., 2019).

Pada penelitian ini, komponen supervisi klinis dengan capaian tertinggi adalah fungsi restoratif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala ruangan telah memberikan dukungan emosional, motivasi, dan kesempatan kepada perawat untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi selama bekerja. Dukungan tersebut penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga perawat merasa dihargai, memperoleh rasa aman, dan memiliki motivasi untuk memberikan pelayanan yang berkualitas. Sebaliknya, komponen dengan capaian terendah adalah fungsi normatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengawasan terhadap kepatuhan standar pelayanan, monitoring pelaksanaan SOP, serta evaluasi praktik keperawatan masih perlu ditingkatkan. Menurut Palupi et al. (2025), rendahnya fungsi normatif sering kali dipengaruhi oleh tingginya beban administrasi kepala ruangan sehingga waktu untuk melakukan supervisi langsung menjadi terbatas.

Selain supervisi klinis, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kinerja dalam penerapan budaya keselamatan pasien pada kategori tinggi. Meskipun demikian, hasil tersebut belum menunjukkan kondisi yang optimal karena masih terdapat responden dengan kategori rendah hingga sedang. Berdasarkan hasil pengukuran dimensi budaya keselamatan pasien, dimensi dengan capaian tertinggi adalah umpan balik dan komunikasi terhadap kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat telah terbiasa menerima umpan balik serta mendiskusikan kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mencegah terulangnya kejadian yang sama. Komunikasi yang terbuka memungkinkan tenaga kesehatan saling berbagi informasi mengenai insiden keselamatan pasien sehingga organisasi dapat melakukan evaluasi dan perbaikan sistem secara berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh Lisnayana et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi dan umpan balik yang efektif berperan dalam menurunkan risiko insiden keselamatan pasien.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien mayoritas berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat telah mampu menerapkan prinsip-prinsip keselamatan pasien dalam praktik pelayanan sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat perawat dengan kategori kinerja rendah hingga sedang, sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan konsistensi penerapan budaya keselamatan pasien. Perbedaan capaian tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas supervisi, pengalaman kerja, kompetensi, serta dukungan organisasi.

Sebagai data pendukung, hasil analisis dimensi budaya keselamatan pasien menunjukkan bahwa umpan balik dan komunikasi terhadap kesalahan merupakan dimensi dengan persentase

respons positif tertinggi (91,82%). Kondisi ini menunjukkan bahwa perawat telah terbiasa menerima umpan balik dari atasan maupun rekan kerja serta mendiskusikan kesalahan yang terjadi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Lingkungan kerja yang mendorong komunikasi terbuka memungkinkan perawat lebih mudah memperoleh arahan dan koreksi terhadap tindakan yang dilakukan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dalam menerapkan budaya keselamatan pasien. Temuan ini didukung oleh Lisnayana et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi dan umpan balik terhadap kesalahan merupakan komponen penting dalam memperkuat budaya keselamatan pasien karena mampu meningkatkan pembelajaran organisasi serta mencegah terulangnya insiden yang sama.

Sebaliknya, dimensi staffing merupakan dimensi dengan persentase respons positif terendah (31,13%). Hasil ini menunjukkan bahwa perawat masih menilai jumlah tenaga keperawatan maupun pembagian beban kerja belum sepenuhnya memadai. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan meningkatnya beban kerja, kelelahan, serta penurunan konsentrasi dalam memberikan pelayanan sehingga dapat memengaruhi kinerja perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien. Ilmidin dan Ningsih (2022) menjelaskan bahwa kecukupan tenaga keperawatan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi budaya keselamatan pasien. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Kartikasari et al. (2023) dan Safitri et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan jumlah tenaga keperawatan masih menjadi tantangan dalam menjaga kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional yang mampu meningkatkan kompetensi, motivasi, serta kepatuhan perawat terhadap standar pelayanan. Melalui supervisi klinis yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, kepala ruangan dapat memberikan arahan, bimbingan, evaluasi, dan umpan balik terhadap praktik keperawatan sehingga perawat mampu memperbaiki kinerjanya dalam menerapkan budaya keselamatan pasien. Martin et al. (2021) menyatakan bahwa supervisi klinis memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan kesehatan melalui peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, kepuasan kerja, serta kualitas praktik klinis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sitorus et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model supervisi klinik berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Selain itu, Palupi et al. (2025) menjelaskan bahwa teknik supervisi yang dilakukan secara efektif mampu meningkatkan kepatuhan perawat dalam menerapkan standar keselamatan pasien. Dengan demikian, supervisi klinis yang dilaksanakan secara konsisten menjadi salah satu strategi penting bagi rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus memperkuat budaya keselamatan pasien.

Temuan penelitian ini memperkuat bahwa supervisi klinis merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien. Supervisi klinis yang dilakukan secara efektif memungkinkan kepala ruangan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi perawat, serta memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif. Proses tersebut membantu perawat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan standar pelayanan, memperbaiki kesalahan yang terjadi, dan mempertahankan praktik keperawatan yang sesuai dengan prinsip keselamatan pasien. Dengan demikian, supervisi klinis menjadi media pembelajaran yang berkesinambungan bagi perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat perawat yang menilai pelaksanaan supervisi klinis belum efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi masih memerlukan optimalisasi, terutama dalam aspek pembinaan yang dilakukan secara rutin, pemberian umpan balik yang terstruktur, serta evaluasi terhadap pencapaian kinerja perawat. Apabila supervisi klinis tidak dilakukan secara konsisten, maka peluang terjadinya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan standar pelayanan akan semakin besar sehingga dapat memengaruhi kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori manajemen keperawatan yang menyatakan bahwa supervisi merupakan salah satu fungsi pengendalian (*controlling*) yang bertujuan memastikan setiap tindakan keperawatan dilaksanakan sesuai standar yang telah ditetapkan. Melalui supervisi klinis, kepala ruangan tidak hanya melakukan pengawasan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam meningkatkan kompetensi perawat. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan budaya keselamatan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu perawat, tetapi juga oleh kualitas supervisi yang diberikan oleh pimpinan keperawatan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa rumah sakit perlu meningkatkan kualitas pelaksanaan supervisi klinis melalui penyusunan jadwal supervisi yang teratur, pelaksanaan observasi langsung terhadap praktik keperawatan, pemberian umpan balik yang objektif, serta evaluasi berkala terhadap hasil supervisi. Selain itu, kepala ruangan perlu mendapatkan pelatihan mengenai pelaksanaan supervisi klinis agar mampu menjalankan fungsi pembinaan secara optimal. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien sehingga mutu pelayanan rumah sakit menjadi semakin baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di ruang rawat inap surgikal RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau mengenai hubungan supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini memiliki rata-rata usia 38 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, berpendidikan terakhir D3, dan memiliki lama bekerja lebih dari 10 tahun. Gambaran supervisi klinis di ruang rawat inap surgikal menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai supervisi klinis belum efektif. Sementara itu, gambaran kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien menunjukkan bahwa mayoritas responden tergolong memiliki kinerja yang tinggi. Hasil pengolahan data terhadap 53 responden juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan kinerja perawat dalam penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap surgikal.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, E. S., Riu, S. D. M., & Dwisetyo, B. (2023). Hubungan fungsi kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. *Vitamedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum, 1*(4), 50–59. https://doi.org/10.62027/vitamedica.v1i4.25

Aroza, R., Kodyat, A. G., & Trigono, A. (2025). Pengaruh implementasi budaya keselamatan pasien terhadap kinerja perawat di unit rawat inap. *Journal of Language and Health, 6*(4), 369–374.

Asmaningrum, N., Wijaya, D., Ardlana, A., & Purwandari, R. (2023). *Buku ajar manajemen keperawatan*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.

Disik, B., Bunga, A. L., & Kusumaningsih, I. (2025). Clinical supervision on patient safety: A systematic literature review. *Science Midwifery, 13*(1), 280–285.

Estika, W. O. N., Dian, W., & Yudha, E. (2026). The effect of motivation, supervision, and patient safety training on the implementation of patient safety culture in hospitals. *Indonesian Health Issue, 5*(1), 38–44.

Fatimah, & Sulistyowati, E. (2025). Pengaruh program supervisi klinis berjenjang terhadap kesesuaian asuhan keperawatan menggunakan EMR. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9*(1), 2369–2377.

Fauzi, D. T. (2024). *Hubungan pengetahuan petugas kesehatan tentang patient safety dengan budaya keselamatan pasien di instalasi gawat darurat RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau* (Skripsi, Universitas Awal Bros).

Hadi, I. (2020). *Buku ajar manajemen keselamatan pasien*. Deepublish.

Hassan, A. E., Mohammed, F. A., Zakaria, A. M., & Ibrahim, I. A. (2024). Evaluating the effect of TeamSTEPPS on teamwork perceptions and patient safety culture among newly graduated nurses. *BMC Nursing, 23*, 170. https://doi.org/10.1186/s12912-024-01850-y

Ilmidin, & Ningsih, N. S. (2022). Analysis of patient safety culture using Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPSC) in seven countries. *Jurnal Berkala Kesehatan, 8*(2), 132–139.

Kartikasari, B. K., Samirah, & Zairina, E. (2023). The assessment of patient safety culture among doctors, nurses, and pharmacists in a public hospital in Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, 13*(2), 104–112. https://doi.org/10.22146/jmpf.83575

Kurniati, R., Yani, E., Nita, Y., & Adelia, G. (2026). Hubungan penerapan komunikasi SBAR dengan budaya keselamatan pasien. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 7*(1), 4884–4891.

Lisnayana, Zakaria, R., Maidar, Abdullah, A., & Hermansyah. (2024). Umpan balik dan komunikasi kesalahan terhadap insiden keselamatan pasien. *Journal of Telenursing, 6*(2), 2998–3005.

Martin, P., Lizarondo, L., Kumar, S., & Snowdon, D. (2021). Impact of clinical supervision on healthcare organisational outcomes: A mixed methods systematic review. *PLoS ONE, 16*(11). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260156

Masrochanah, S., Hariyanti, T., & Wati, L. R. (2025). Challenges in the implementation of patient safety culture in the maternity ward of Hospital X: A qualitative study. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 35*(3), 859–870.

Negara, A. N. (2019). *Hubungan persepsi perawat tentang patient safety dengan budaya keselamatan pasien di RSUD A.W. Sjahranie Samarinda* (Skripsi).

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Pakpahan, N. D., & Syahreza, D. S. (2025). Pengaruh motivasi kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja perawat Rumah Sakit Haji Medan. *The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced, 3*(2), 908–916.

Palupi, D. Y. E., Rita, K., Nofierni, & Kusumapradja, R. (2025). The influence of clinical skills and supervision techniques on the implementation of patient safety standards with caring behavior as an intervening variable in inpatient nurses at RSAU Soemitro. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, 3*(2), 12–35.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. (2017).

Pratama, A. S., Lestari, A. A., Yudianto, Kurniawan, Megawati, S. W., & Pragholapati, A. (2020). Supervisi keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah, 7*(1), 55–62.

Purnomo, H., Mu'awanah, Sofyan, K., Uripno, P. S., & Normawati, A. T. (2022). Penerapan supervisi model klinis terhadap pencapaian budaya keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Studi Keperawatan, 3*(1), 15–17.

Putri, M. P., Hartati, E., & Fakhrudiana, F. F. (2025). Pelaksanaan survei budaya keselamatan pasien pada perawat klinik luka diabetes kota. *Jurnal Proactive, 4*(1), 23–28.

Rachmawati, D. S., et al. (2023). *Manajemen keselamatan pasien*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Rikayoni, Machmud, R., & Syafrida. (2023). Hubungan supervisi kepala ruangan dengan penerapan patient safety pengurangan risiko pasien jatuh di ruang rawat inap RSI Siti Rahmah Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 14*(1), 353–366.

Rubaida, I., Hidayat, M. S., & Trisnowati, H. (2025). Determinan penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit: Tinjauan sistematis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9*(1), 1493–1503.

Safitri, W., Maesaroh, U. N., Sulisetyawati, S. D., & Murharyati, A. (2023). Beban kerja perawat dengan penerapan patient safety di instalasi gawat darurat (IGD). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5*(4), 1779–1790.

Sangsrijan, S., Akkadechanunt, T., Chitpakdee, B., & Abhicharttibutra, K. (2024). Predictors of nursing performance for patient safety among nurses in regional hospitals. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research, 28*(2), 252–264.

Santoso, B., Wiyadi, Romadhon, Y. A., & Imronudin. (2024). Budaya keselamatan pasien di private hospital. *Journal of Telenursing, 6*(2), 2930–2936.

Sarasani, T., Sitorus, R. S., & Karo-karo, T. M. (2023). Kajian supervisi kepala bidang pelayanan medik dan kinerja perawat ruangan rawat inap terhadap keselamatan pasien di RSUD Aek Kanopan Labuhanbatu Utara. *Jurnal Kesmas dan Gizi, 6*(1), 99–106.

Seo, J.-K., & Lee, S. E. (2023). Effects of nurses' perceptions of patient safety rules and procedures on patient safety performance. *Journal of Nursing Management*. https://doi.org/10.1155/2023/2403986

Setyawati, N. F., et al. (2021). *Metodologi riset kesehatan*. Eureka Media Aksara.

Shameela, A., & Sulistiadi, W. (2024). The role of teamwork in building patient safety culture at Hospital X in South Jakarta, Indonesia. *International Journal of Nursing and Health Services, 7*(1), 387–394.

Sinaga, B., Nyoring, M., & Nuraini. (2023). Persepsi perawat terhadap implementasi budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap terpadu Rumah Sakit H. Adam Malik Medan. *JUMANTIK, 8*(1), 15–26.

Sitorus, H., Kurniati, T., & Hidayat, A. A. (2025). Pengaruh model supervisi klinik terhadap kinerja perawat dalam asuhan keperawatan di instalasi rawat inap 2 rumah sakit. *Journal of Nursing Practice and Education, 5*(2), 162–169.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Trigantara, R., Anggorowati, A., & Santoso, A. (2019). Pengawasan klinis model Proctor untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan asuhan keperawatan. *Fundamental and Management Nursing Journal, 2*(2), 63–68.

Trimulyanto, W., Andriany, M., & Sujianto, U. (2023). Catatan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi klinik oleh manajer perawat di rumah sakit. *Journal of Telenursing, 5*(2), 1547–1557.

Wijaya, M. I., Pratiwi, A. E., Pradnyawati, L. G., Triyani, K., Juwita, D. A. P. R., & Prabandari, A. A. S. M. (2024). Budaya keselamatan pasien terhadap kompetensi keselamatan pasien pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Payangan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 13*(1), 8–17.

Yunianti, N., Zakiyah, A., & Basuki, D. (2024). *Hubungan supervisi dengan penerapan MPKP* (Skripsi).